

Refleksi pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaruan pendidikan Islam

M. Faishal Khoirurrijal^{1*}, Abdul Rahim Karim², Arifuddin² & Ishom Fuadi Fikri³

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum, Indonesia

*mfaishalkhoirurrijal@gmail.com

Abstract

Muhammad Abduh is a Muslim scholar from Egypt who had a great influence on the world of Islamic education. This research aims to: 1) examine Muhammad Abduh's thoughts on Islamic education reform; and 2) classify them within the framework of Jawwad Ridha's Islamic education philosophy. This research is descriptive qualitative literature research. The method used is the character study research method. The research data were obtained from Muhammad Abduh's works and the works of other related authors. In analyzing the existing data, the interpretation method is taken, which is an effort to achieve a correct understanding of the data and facts. The results of this study indicate that: 1) Muhammad Abduh's thought seeks to improve Islamic education by reforming the goals, systems, methods, and curriculum of Islamic education in a more rational, modern, and open direction; and 2) Muhammad Abduh's Islamic education thought belongs to the religious-rational school because his big idea seeks to combine Islamic education oriented towards salvation in the hereafter and general education oriented towards world success.

Keywords: Muhammad Abduh; Islamic Education; Religious; Rational.

Abstrak

Muhammad Abduh merupakan cendekiawan muslim dari Mesir yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) menelaah pemikiran Muhammad Abduh tentang pembaruan pendidikan Islam; dan 2) mengklasifikasikannya ke dalam kerangka aliran filsafat pendidikan Islam Jawwad Ridha. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan jenis deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian studi tokoh. Data penelitian diperoleh dari karya-karya Muhammad Abduh dan karya-karya penulis lain yang terkait. Dalam menganalisis data yang ada, ditempuh metode interpretasi yaitu upaya untuk mencapai pemahaman yang benar terhadap data dan fakta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) pemikiran Muhammad Abduh berupaya untuk memperbaiki pendidikan Islam dengan mereformasi tujuan, sistem, metode, dan kurikulum pendidikan Islam ke arah yang lebih rasional, modern, dan terbuka; dan 2) pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh termasuk ke dalam aliran religius-rasional karena gagasan besarnya berupaya untuk memadukan antara pendidikan Islam yang berorientasi pada keselamatan akhirat dan pendidikan umum yang berorientasi pada kesuksesan dunia.

Kata kunci: Muhammad Abduh; Pendidikan Islam; Religius; Rasional.

Diserahkan: 03-06-2023 **Disetujui:** 09-08-2023 **Dipublikasikan:** 13-08-2023

Kutipan: M Faishal Khoirurrijal, Abdul Rahim Karim, Arifuddin, & Ishom Fuadi Fikri. (2023). Refleksi pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaruan pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 334-349. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14337>

I. Pendahuluan

Pendidikan Islam sebagai satu disiplin ilmu selalu menjadi ladang perdebatan di antara para cendekiawan muslim karena melibatkan adanya unsur religiositas yang membedakan diri dari pendidikan pada umumnya (Wahyudi dkk., 2018). Pendidikan Islam secara substantif diawali dengan diturunkannya wahyu pada Nabi Muhammad SAW sejak satu setengah abad silam. Pada awal perkembangannya, pendidikan Islam dilaksanakan secara praktis tanpa berlandaskan suatu teori tertentu. Kemudian seiring dengan semakin tersebar luasnya agama Islam, hal tersebut meniscayakan berkembangnya ilmu keislaman termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Dalam perkembangannya, kejayaan Islam mengalami pasang surut setiap masanya.

Kejayaan Islam mengalami puncaknya dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah yang terjadi dalam masa pemerintahan Sultan Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan Al-Makmun (813-833 M) (Suwarno, 2019). Selama periode ini, aktivitas ilmiah meningkat, yang mengarah pada keberhasilan dan kemajuan keilmuan Islam dan umum secara bersamaan. Peningkatan aktivitas ilmiah ditandai dengan gerakan masif dalam penerjemahan dan penyusunan karangan-karangan ilmiah. Kemajuan dalam bidang ilmu agama menelurkan berbagai corak disiplin ilmu baru, seperti ilmu kalam, ilmu tafsir, ilmu hadis, dan ilmu fikih. Pada sisi lain, kemajuan ini juga dibarengi dengan kemajuan ilmu pengetahuan umum dengan mengembangkan berbagai disiplin ilmu, terutama filsafat, astronomi, matematika, kedokteran, dan geografi.

Sebagaimana filosofi roda kehidupan, peradaban umat Islam pun tidak selamanya berada pada puncak kejayaannya dan pasti akan mengalami kemunduran. Fase kemunduran umat Islam diawali dengan munculnya perpecahan di berbagai daerah kekuasaan Islam yang terjadi pada kurun waktu 1000-1500 M dan puncaknya ketika kehancuran kota Baghdad sebagai pusat peradaban Islam masa itu. Kemunduran ini sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan umat Islam, termasuk ilmu pengetahuan dan pendidikan. Terlebih lagi ketika dunia Islam semakin merana dengan hadirnya kolonialisme dan imperialisme Barat. Masuknya Barat ke dunia Islam menandai periode baru peradaban umat Islam, yaitu periode modern yang dimulai sejak 1800 hingga awal abad 21 saat ini (Suwarno, 2019). Periode ini menjadi pertanda kebangkitan dunia Islam dengan kebijakan pembaruan dan modernisasi di berbagai bidang, khususnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Di antara tokoh pembaharu Islam yang muncul pada saat itu adalah Muhammad Abduh.

Muhammad Abduh adalah seorang tokoh pemikir muslim dari Mesir yang muncul pada abad ke-19 Masehi. Pada abad tersebut terjadi kemunduran yang signifikan pada umat Islam, berbanding terbalik dengan yang terjadi pada dunia Barat. Pada tahun 1798 M, Napoleon berhasil menaklukkan Mesir setelah bertempur mengalahkan tentara

Mamluk (Sanusi, 1954). Peristiwa ini, di satu sisi menjadi ironi karena sedikit demi sedikit kekuatan Islam jatuh di tangan Barat, sedangkan di sisi lain menimbulkan dampak positif karena menjadi api pemantik yang dapat menyadarkan umat Islam bahwa mereka sedang tertidur lelap dalam keterpurukan.

Muhammad Abduh dikenal sebagai seorang aktivis dan pembaharu yang mempunyai kontribusi besar di dunia Islam, khususnya di Mesir. Pembaruan Muhammad Abduh dilatarbelakangi oleh pahitnya realitas kemunduran umat Islam yang ia saksikan dengan kedua mata kepalanya sendiri. Kemunduran yang terjadi disebabkan mayoritas umat Islam, khususnya para cendekiawan, kurang memperhatikan dan mempertimbangkan ilmu-ilmu yang syarat nalar dan rasional. Di abad ini, umat Islam benar-benar kehilangan kontak dengan arus intelektual ilmu pengetahuan dan teknologi, di tengah hegemoni Barat yang superior dalam kemajuan politik, militer, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Arief, 2007).

Pembaruan Muhammad Abduh dituangkan dalam beberapa fokus seperti keagamaan, politik, dan pendidikan Islam. Pembaruan dalam pendidikan Islam ia realisasikan ketika menjabat sebagai anggota pimpinan tertinggi (*conseil superieur*) di Universitas Al-Azhar Mesir melalui kebijakan-kebijakan pembaruan yang berupaya mengubah kejumudan pendidikan Al-Azhar kala itu (Pasha & Darban, 2009). Spirit pembaharuan pendidikan Islam Muhammad Abduh ini-dengan berbagai hambatannya- tidak hanya menggema di Mesir saja, tetapi secara cepat menyebar ke berbagai dunia Islam, termasuk Indonesia yang ditandai dengan mulainya modernisasi pendidikan Islam. Hal ini tidak lepas dari keaktifannya untuk menuangkan gagasan pembaruan dalam tulisan-tulisan yang diterbitkan di majalah *Al-Mannâr* dan *Al-'Urwah Al-Wutsqâ* yang kemudian menjadi rujukan para pembaharu Islam di dunia.

Artikel ilmiah tentang pemikiran pendidikan Muhammad Abduh sudah banyak dipublikasikan di jurnal nasional, seperti artikel tentang Muhammad Abduh Dan Ijtihadnya Dalam Bidang Pendidikan (Suhaimi, 2015), Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh (Rohman, 2016), Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam (Asifa, 2018), Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh (Pohan, 2019), dan Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Modern (Prasetya, 2019). Tema utama dalam beberapa artikel tersebut adalah tentang gagasan pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh yang kemudian dikaitkan dengan berbagai isu pendidikan, seperti pengembangan teori pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam. Adapun kebaruan yang ditawarkan dalam artikel ini adalah tidak hanya memaparkan terkait pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh tetapi juga menganalisisnya dalam kerangka pembagian aliran filsafat pendidikan Islam menurut Jawwad Ridha dalam bukunya yang berjudul "*Al-Fikr Al-Tarbawiyiy Al-Islâmiyy*:"

Muqaddimah fi Ushûl al-Ijtimâ'iyât wa al-'Aqlâniyyat". Dari sini dapat diketahui bagaimana landasan filosofis pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh dalam merespons problem pendidikan pada masanya yang nantinya dapat dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam saat ini guna menjadi salah satu solusi dalam mengatasi problem pendidikan yang terjadi.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan model histori-faktual tokoh, yaitu Muhammad Abduh dengan objek penelitiannya berupa pemikiran filosofis dari tokoh itu sendiri. Pengumpulan data dimulai dengan mencari karya-karya Muhammad Abduh dan karya penulis lain yang terkait. Adapun data primernya adalah semua karya tulis Muhammad Abduh dan didukung dengan data sekunder berupa artikel ilmiah dan buku yang membahas tentang Muhammad Abduh dalam berbagai perspektif. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan metode interpretasi untuk mengidentifikasi berbagai hasil pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh dan membacanya dari kacamata aliran filsafat pendidikan Islam Jawwad Ridha.

Jawad Ridha memetakan pemikiran filsafat para tokoh pendidikan Islam ke dalam tiga aliran utama. Pemetaan tersebut merupakan pengelompokan berdasarkan karakteristik yang menonjol dalam setiap pemikiran atau gagasan masing-masing tokoh mengenai pendidikan yang dikajinya secara filosofis. Ketiga aliran tersebut dijelaskan oleh (Ridha, 2002) secara ringkas sebagai berikut:

Pertama, aliran religius-konservatif (*al-Muhâfidz*) yang cenderung memaknai pendidikan sebagai bagian dari implementasi beragama. Aliran ini memosisikan pendidikan agama sebagai satu-satunya yang paling utama, sehingga aliran ini membagi pendidikan menjadi dua bagian, yaitu pendidikan agama merupakan kewajiban primer bagi setiap individu, sedangkan ilmu selain agama merupakan kewajiban sekunder yang tidak setiap individu wajib mempelajarinya. Konsekuensinya, lembaga pendidikan yang berasaskan kepada aliran ini akan memfokuskan materi-materi pembelajarannya pada aspek keagamaan sebagai materi utama yang harus dipelajari dan tidak begitu memperhatikan pendidikan selain agama.

Kedua, aliran religius-rasional (*al-Dîniy al-'Aqlâniy*) yang mulai mencoba menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan non agama atau pendidikan umum. Aliran ini berpandangan bahwa ilmu agama dan selain agama memiliki kedudukan yang sama meskipun pada praktiknya semua ilmu tersebut harus didasarkan pada landasan utama agama. Ilmu selain agama sama-sama memiliki kedudukan yang mulia karena manusia pada hakikatnya adalah manusia berpikir yang ditugaskan untuk memikirkan segala peristiwa di dunia. Dalam praktiknya, lembaga pendidikan yang menganut aliran ini menerima ilmu-ilmu non agama atau ilmu yang berasal dari luar

agama Islam kemudian memfilternya dan memformulasikan kembali dengan epistemologi Islam untuk kemudian dikembangkan.

Ketiga, aliran pragmatis-instrumental (*al-Dzarâ'i'y*) yang memaknai pendidikan sebagai upaya membekali manusia dengan keterampilan praktis yang berguna dalam mengarungi kehidupan. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk memahami saja (normatif) tanpa ada tujuan spesifik yang praktis dan aplikatif dalam setiap pembelajarannya. Peradaban yang semakin maju tentu sangat membutuhkan berbagai macam keahlian. Dengan watak manusia yang memiliki kemampuan berpikir, ia harus diasah dengan beberapa keahlian dalam bakat-bakat tertentu untuk menjadi pakar atau spesialis di bidangnya.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, atau yang lebih dikenal dengan Muhammad Abduh, merupakan anak seorang petani yang lahir di Mesir 1849 M, tepatnya di desa kecil bernama Mahallat Nashr Distrik al-Buhairah Mesir (Shihab, 1994). Adapun ibunya, adalah Junainah binti Utsman al-Kabiri, berasal dari keturunan bangsa Arab yang garis keturunannya kembali ke Umar Ibn al-Khattab. (Aziz, 2009). Abduh dididik oleh kedua orang tuanya yang sangat taat beragama. Menulis dan menghafal Alquran menjadi hal pertama yang ia pelajari dan tekuni (Nasution, 1987). Kecerdasan Abduh memang sudah terlihat sejak muda, ia mahir membaca dan menulis sejak kecil serta berhasil menghafal al-Qur'an dengan waktu yang relatif singkat, yakni kurang lebih 2 tahun (Abduh, t.t.). Pada tahun 1863, ketika usianya menginjak 13 tahun, ia diantarkan ke Thanta oleh orang tuanya untuk menyahihkan bacaan Alqurannya dan belajar bahasa Arab, Nahwu, Sharaf dan ilmu-ilmu dasar lainnya di Masjid al-Ahmadi yang dianggap sebagai masjid nomor dua di Mesir untuk belajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman setelah Al-Azhar (Al-Shirbashti & Ridha, t.t.)

Perjalanan pendidikan Abduh di Masjid al-Ahmadi tidak berjalan sebagaimana yang ia harapkan. Abduh tidak memperoleh kepuasan terhadap metode pembelajaran di lembaga ini. Proses pembelajaran yang diterimanya sebatas pembelajaran satu arah yang monoton yang menekankan pada hafalan istilah-istilah ilmu yang dipelajari tanpa harus menganalisis dan menyintesa apa yang dipelajari. Para guru hanya memerintahkan untuk menghafal tanpa memberikan tuntutan kepada para muridnya untuk memahami bahkan tidak ada kesempatan untuk berdiskusi. Abduh sangat kecewa dan berkeluh:

Satu setengah tahun saya habiskan untuk belajar di Mesjid Syekh Ahmadi, tetapi saya tidak memahami suatu apa pun. Ini adalah karena kesalahan metode yang digunakan. Para guru mengajak kita untuk menghafal istilah-istilah tentang Nahwu atau Fiqh tanpa kita perlu tahu artinya. Tidaklah penting bagi mereka apakah kita mengerti atau tidak makna kandungan di balik istilah-istilah tersebut. (Ridha, 1931)

Pada puncaknya, Muhammad Abduh memutuskan untuk pergi karena sudah tidak betah dan bersembunyi di rumah pamannya tanpa sepengetahuan keluarganya selama kurun waktu tiga bulan. Namun, ayahnya segera mengetahuinya dan kemudian memaksa Abduh untuk kembali ke Thanta untuk melanjutkan studinya di sana, dan Abduh tidak berdaya untuk menolaknya. Ada cerita menarik di tengah perjalanan Abduh kembali ke Thanta. Sebelum sampai ke sana, ia berkunjung terlebih dahulu ke desa Kanisah Aurin, suatu desa tempat tinggal para pamannya dari jalur ayah. Berawal dari sinilah titik perubahan Muhammad Abduh dimulai. Salah satu paman yang ditemuinya adalah Syekh Darwish Khadr, seorang ulama dan sufi yang sering bepergian ke luar Mesir mempelajari berbagai ilmu Islam. Dari sosok inilah Muhammad Abduh menemukan kembali kecintaannya pada ilmu pengetahuan (Rusydiyah, 2019).

Abduh akhirnya kembali ke Masjid Ahmadi di Thanta pada tahun 1866 M untuk melanjutkan pendidikannya yang sebelumnya sudah carut marut. Ketika Abduh merasa sudah mengerti apa yang dijelaskan gurunya serta apa yang dia baca sendiri, maka ia memberanikan diri untuk menularkan ke teman-temannya juga. Pada akhirnya ia menjadi tempat tanya jawab dan diskusi. Namun enam bulan kemudian, Muhammad Abduh memutuskan untuk keluar dari Tanta dan belajar di Al-Azhar, yang menurutnya merupakan tempat ideal untuk menimba ilmu (Nasution, 1987). Akan tetapi ia kembali kecewa karena apa yang ditemukan di Al-Azhar tidak jauh berbeda dengan Masjid Ahmadi di Thanta. Metode yang digunakan masih terpaku pada hafalan dan muatan mata pelajarannya juga hanya berkutat pada ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab. Al-Azhar pada saat itu memang sedang dalam kondisi terbelakang dan *jumûd*. Pada saat itu Al-Azhar cenderung menolak ilmu-ilmu selain agama dan seperti tidak kenal pada dunia. Segala sesuatu yang tidak sesuai dan bertentangan dengan kebiasaan dipandang sebagai kekafiran. Bahkan, menelaah buku-buku umum seperti geografi, sains, dan filsafat juga dilabeli haram. Alhasil, Muhammad Abduh mencari ilmu-ilmu tersebut di luar Al-Azhar dan pada akhirnya bertemu dengan al-Sheikh Hasan Al-Tawil, seorang pengajar yang ahli filsafat, ilmu ukur, logika, dan persoalan politik. Namun ternyata Abduh belum sepenuhnya puas dengan materi yang disampaikan oleh Syekh ini (Nasution, 1987).

Sampai pada akhirnya, Muhammad Abduh bertemu dengan sosok guru kedua yang benar-benar mengubah hidupnya. Pada tahun 1869, Abduh bertemu dengan Jamaluddin Al-Afghani, seorang ulama', *mujâhid*, dan pembaharu Islam. Pertemuan Abduh dengan Al-Afghany menjadi kunci utama yang membuka cakrawala pemikirannya. Muhammad Abduh berguru kepada Al-Afghani karena tertarik dengan keluasan wawasannya dalam ilmu tafsir dan tasawuf setelah proses diskusi yang terjadi. Selanjutnya Abduh mengikuti Al-Afghani ke Prancis. Di sana, Abduh melihat kemajuan besar dunia Barat dan menyadari keterpurukan serta stagnasi dunia Islam (Rusydiyah, 2019).

Pada tahun 1894 M, Abduh dipilih menjadi anggota pimpinan tertinggi Al Azhar (*Council Superior*) yang dibentuk berdasarkan anjurannya (Pohan, 2019). Kesempatan ini ia gunakan sebaik-baiknya untuk terus mengadakan perubahan dan pembaruan sesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan udara baru yang segar dalam tubuh Al-Azhar dan membangkitkan kembali Islam dengan ijtihad-ijtihad baru sesuai dengan perkembangan zaman. Langkah pertama yang ditempuh Abduh adalah memperpanjang masa belajar dan memperpendek masa libur. Abduh juga membuat peraturan yang tidak memperbolehkan mahasiswa pada empat tahun pertama untuk mendapatkan materi *syarh* (penjelasan panjang lebar tentang teks pokok pelajaran) dan *hâsyiyah* (penjelasan atas *syarh*). Pada fase tersebut mereka hanya boleh diberi pokok-pokok mata pelajaran (*matan*) dalam bahasa yang mudah dimengerti (Rohman, 2016).

Tujuan dari peraturan ini agar para mahasiswa dari awal tidak dicekoki oleh pemikiran-pemikiran ulama terdahulu sehingga pola pikir mereka tidak berkembang dan cenderung takut untuk melakukan ijtihad atau terobosan-terobosan baru yang sesuai dengan kondisi perkembangan zaman. Selanjutnya, Abduh juga memasukkan berbagai disiplin ilmu yang sebelumnya belum pernah diajarkan atau bahkan dikenalkan di Al-Azhar, seperti ilmu logika, filsafat, dan ilmu pengetahuan sains modern.

Puncak karier Abduh sebagai seorang akademisi muslim terjadi pada tahun 1899, ia diangkat menjadi Mufti Mesir, suatu jabatan resmi penting di Mesir dalam memutuskan hukum syariat untuk seluruh masyarakat Mesir. Fatwa atau ketentuan hukum syariat yang diberikan oleh Mufti mempunyai sifat mengikat. Fatwa yang dikeluarkan bukan hanya untuk keperluan resmi pemerintah Mesir, melainkan juga untuk kepentingan umum. Jabatan ini diemban sampai kembali kepada Sang Pencipta pada tahun 1905 di usia 56 tahun (Ramayulis & Nizar, 2006).

Selain menekuni karier dalam banyak posisi jabatan, Abduh juga sangat aktif dalam menulis. Dia menganggap bahwa tulisan adalah hal yang tidak kalah penting dari bahasa lisan. Di antara karya-karya Muhammad Abduh adalah; *Risâlah al-Wâridât, Hasyiyah 'ala Syarh al-Dawâni li Kitâb al-'Aqâ'id al-'Adudiyah, Al-Aqâ'id al-Muhammadiyah, Al-Urwah al-Wuthqâ, Syarh Kitâb Nahj al-Balâghah, Syarh Maqâmât Badî' al-Zamân al-Hamdhâni, Risâlah al-Tauhîd, Syarh Kitâb al-Bashâir al-Nashîriyyah, Taqrîr fi Ishlâh al-Mahâkim al-Syar'iyyah, Al-Islâm wa al-Râd 'ala Muntaqidih, Al-Islâm wa al-Nasrâniyah ma'a al-Ilm wa al-Madâniyyah, Tafsîr Juz 'Ammâ* (Rusydiyah, 2019).

B. Pembaruan Pendidikan Islam dari Tradisional Menuju Rasional

Muhammad Abduh terkenal sebagai tokoh pembaharu Mesir yang memberikan sumbangsih pemikiran yang sangat besar dalam dunia Islam. Pembaruan yang digagas oleh Abduh meliputi berbagai aspek, seperti agama (terutama persoalan tauhid), politik ketanahairan, sosial kemasyarakatan, dan yang tak kalah penting adalah pendidikan.

Namun, artikel ini tidak membahas seluruh aspek pembaruan tersebut, tetapi fokus artikel ini adalah terkait pembaruan bidang pendidikan yang menjadi gagasan besarnya.

Pembaharuan bidang pendidikan dalam pandangan Abduh merupakan hal yang sangat fundamental bagi kemajuan umat Islam. Oleh karenanya tidak heran apabila yang menjadi sasaran pertamanya adalah merombak dan mereformasi pendidikan Al-Azhar yang merupakan almamaternya sendiri. Ia memilih Al-Azhar sebagai sasaran pertamanya karena Al-Azhar dianggap sebagai jantung dan kiblat pendidikan di dunia Islam. Apabila rusak jantung ini, maka pendidikan Islam akan menjadi rusak, dan tatkala apabila ia sehat, maka pendidikan Islam akan maju (Suhaimi, 2015).

Semangat pembaruan Abduh dalam bidang pendidikan tidak lepas juga dari latar belakang pendidikannya yang sempat carut marut. Kekecewaan Abduh terhadap metode pembelajaran di Mesir yang hanya fokus terhadap hafalan tetapi tidak dibarengi dengan pemahaman, membuatnya berkesimpulan bahwa inilah yang menyebabkan umat Islam stagnan dan tertinggal jauh dari dunia Barat. Pada akhirnya, Abduh bertekad untuk mengubah pola pikir umat Islam dari hal yang paling fundamental tersebut, yaitu pendidikan melalui beberapa aspek berikut:

1. Sistem Pendidikan

Muhammad Abduh menemukan fakta bahwa terjadi disintegrasi pada sistem pendidikan di Mesir sebab munculnya dua tipologi sekolah. Pertama adalah sekolah-sekolah berbasis agama yang didirikan berasaskan tradisi terdahulu dengan Al-Azhar sebagai *role model* tertingginya. Pada saat yang sama, ada juga jenis sekolah modern yang didirikan oleh pemerintah Mesir maupun yang didirikan oleh negara asing. Masing-masing dari keduanya tidak terhubung dan terjadi independensi dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pendidikan. Sekolah agama dijalankan dengan kurikulum dan metode tradisional-konvensional. Ilmu-ilmu pengetahuan umum dan sains tidak boleh diajarkan di sana. Pendidikan agama pada masa itu terkurung dan tidak tertarik pada pengembangan intelektual, padahal Islam mengajarkan untuk mengembangkan segala potensi pengetahuan manusia. Sebaliknya, sistem pendidikan sekolah umum memiliki kurikulum yang sepenuhnya menyajikan pengetahuan Barat tanpa memasukkan pengetahuan dan nilai-nilai agama di dalamnya (Qudsi, 2016).

Dampak dari dualisme dan disintegrasi pendidikan tersebut menelurkan dua kelas sosial yang sangat kontras. Tipe pertama melahirkan tokoh masyarakat dan cendekiawan muslim yang cenderung bersikeras untuk mempertahankan tradisi dan enggan menerima perubahan. Kemudian tipe kedua melahirkan kelas elite generasi muda yang menguasai ilmu pengetahuan dan sains yang bersumber dari Barat. Abduh berpandangan bahwa kelompok pertama tidak lagi dapat dibiarkan karena akan menyebabkan keterbelakangan umat Islam dan terdesak oleh majunya arus pemikiran dan kehidupan modern. Sedangkan kelompok kedua justru akan berbahaya karena dapat mengancam

sendi-sendi agama dan moral akibat dari pemikiran modern yang mereka serap secara mentah-mentah. Dari sinilah Abduh melihat pentingnya memadukan dan mengintegrasikan dua instansi tersebut, sehingga jurang pemisah yang lebar dapat diminimalisasi.

Muhammad Abduh berupaya mengatasi dualisme pendidikan ini dengan cara mengubah sedikit-demi sedikit sistem pendidikan yang ada di Al-Azhar. Dampak ke depannya ketika ia berhasil mengubah struktur pendidikan Al-Azhar, maka harapan positifnya mayoritas umat Islam di dunia akan mengikuti. Abduh mulai memasukkan berbagai ilmu-ilmu modern Barat ke dalam kurikulum Al-Azhar. Tentu ini tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan karena mendapat hambatan dari para ulama' senior Al-Azhar sendiri, tetapi pada akhirnya tetap ada ilmu-ilmu umum yang dapat dimasukkan di kurikulum Al-Azhar seperti, ilmu logika, matematika, dan geografi.

Tujuan dari di masukkannya ilmu-ilmu umum ini adalah agar para akademisi Al-Azhar dapat berpikir secara komprehensif dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada. Pemikiran yang kaku yang beranggapan bahwa ilmu yang paling benar adalah hanya ilmu agama harus disadarkan secara paripurna. Dengan berpikir komprehensif melalui berbagai pendekatan ilmu pengetahuan akan dapat menghasilkan solusi yang sangat efektif dan dapat diterima oleh berbagai kalangan. Usaha Abduh untuk memasukkan ilmu-ilmu modern Barat ke dalam kurikulum Al-Azhar tidak berjalan dengan mudah karena mendapat pertentangan dari beberapa ulama senior Al-Azhar yang tidak setuju dengan gagasan tersebut (Abduh, 2011).

Selain pembaruan di Al-Azhar sebagai universitas, Abduh juga mengembangkan lembaga pendidikan yang berada bawah naungan Al-Azhar seperti sekolah dan madrasah. Hal ini disebabkan karena Abduh tidak ingin umat Islam menerima ilmu pengetahuan Barat begitu saja tanpa menyaringnya. Pendidikan Islam tidak akan efektif jika ilmu pengetahuan Barat ditelan mentah-mentah. Oleh karenanya, Abduh tidak menghendaki pendidikan hanya dihasilkan dari Barat saja karena setiap anak Mesir harus memiliki dasar-dasar ilmu keislaman yang kuat. Di sisi lain, Abduh juga berhasil mendirikan sekolah-sekolah umum untuk menghasilkan para ahli di bidang yang dibutuhkan saat itu seperti industri, keuangan, administrasi, militer, kesehatan dan ilmu-ilmu umum lainnya. Dalam sekolah tersebut tidak hanya diajarkan mata pelajaran umum, tetapi Abduh juga menghendaki pelajaran agama masuk di dalamnya (Rusydiyah, 2019).

Selain sistem pendidikan, Abduh ternyata juga memperhatikan terkait administrasi dan manajemen pendidikan. Langkah kongkret yang ditempuh di antaranya; menaikkan gaji guru yang kurang sejahtera, membangun asrama untuk mahasiswa dan dosen, membuat kantor administrasi, menyediakan sekretaris untuk para profesor, merevitalisasi perpustakaan yang semula tidak layak, dan memperpanjang masa studi sekaligus memperpendek masa liburan (Rusydiyah, 2019).

2. Tujuan Pendidikan

Menurut Abduh, mundurnya umat Islam salah satunya dilatarbelakangi oleh pendidikan yang tidak didasarkan pada tujuan yang komprehensif. Lembaga-lembaga pendidikan umum pemerintah hanya diorientasikan untuk mengembangkan aspek kognitif yang bersifat duniawi semata. Sebaliknya, madrasah-madrasah Islam hanya berfokus pada aspek spiritual yang tujuannya pada kehidupan akhirat. Tidak ada titik temu dan ketersambungan dari masing-masing tujuan, seakan keduanya dua sisi mata uang yang berbeda. Oleh karena itu, Muhammad Abduh berupaya memadukan pertentangan kedua tujuan pendidikan tersebut ke arah yang lebih dinamis dan harmonis (Arwen & Kurniyati, 2019). Menurutnya, Islam adalah agama yang mencerdaskan akal dan jiwa sekaligus dan membawanya pada batas-batas kemungkinannya sehingga kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat dapat tercapai (Abduh, 2011).

Abduh ingin membentuk pribadi yang tidak hanya menekankan kematangan aspek intelektual tetapi harus diimbangi dengan kejernihan dimensi spiritual. Pendidikan harus memiliki dua fondasi utama, yaitu mampu membantu siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang sempurna sekaligus membantu mereka dalam memadukan antara teori dan aplikasi dalam setiap pembelajaran. Pribadi yang sempurna diwujudkan dengan pembentukan akhlak yang mulia, kapasitas keilmuan yang mendalam, dan kepekaan sosial (Abduh, 1993). Dengan demikian, hakikat pendidikan Islam diperuntukkan untuk membimbing peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya secara bersamaan untuk membentuk kepribadian dan karakter yang unggul (Bakar, 2015). Peran orang tua sangat penting dalam mewujudkan idealisme pendidikan tersebut karena mereka memiliki tanggung jawab dalam membentuk diri sang anak untuk siap belajar dengan memenuhi kebutuhan mereka akan perhatian, kasih sayang, materi, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial (Maqsud, t.t.).

Tujuan pendidikan menurut Muhammad Abduh apabila dilihat dari kacamata konsep segitiga *Haqâri*, maka Abduh ingin mengakomodir seluruh aspek *Haqâri* dalam pendidikan Islam. *Haqârah al-Nash* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis harus selalu dipegangi untuk mengawal bagaimana semestinya pendidikan Islam dilaksanakan secara *visioner*. *Hadharah al-Falsafah* yang berlandaskan pada rasionalitas akal digunakan untuk memberikan pencerahan bagi manusia akan eksistensi sebenarnya hidup di muka bumi. *Haqârah al-'Ilm* yang berasaskan pada penelitian empiris difokuskan untuk memberikan pencerahan pada umat Muslim agar unggul dan terkemuka dibidang ilmu pengetahuan. Ketiga aspek di atas pada dasarnya sudah diamanahkan dalam Al-Qur'an sebagaimana Taksonomi Transenden membagi tujuan pendidikan Islam ke dalam 3 dimensi; dimensi *ilâhiyyah/theosentris*/ketuhanan; dimensi *insâniyyah/antroposentris*/kemanusiaan; dan dimensi *kauniyyah/ekosentris*/alam semesta (Fuad, 2014).

Secara kongkret, Abduh mengoneksikan antara tujuan institusional serta tujuan akhir dari pendidikan. Terdapat tiga tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkatannya, yaitu:

a. Pendidikan Dasar (*Mubtadi'*)

Sesuai dengan namanya, tujuan pendidikan dasar adalah penanaman terhadap dasar-dasar keagamaan dan penguasaan baca tulis yang baik agar peserta didik bisa berkomunikasi dengan efektif secara lisan dan tulisan. Selain itu, mereka dilatih keterampilan berhitung, karena keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka menjadi pengusaha, pedagang, petani, pekerja, pemimpin atau pendidik. Masing-masing dari kemampuan tersebut (dasar-dasar agama, baca tulis, dan berhitung) hendaknya dikuasai peserta didik dengan baik karena akan sangat berguna bagi kehidupannya di masa depan, baik untuk pekerjaan atau pendidikan ke jenjang lanjutan (Abduh, 1993).

b. Pendidikan Tingkat Menengah (*Thabaqah Wusthâ*)

Tujuan institusional dari pendidikan tingkat menengah ini adalah menghasilkan peserta didik menjadi seorang profesional yang mampu untuk bekerja dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan yang mereka tekuni, seperti menjadi pegawai, hakim, atau menjadi seorang militer. Peserta didik yang lulus dari tingkatan ini diharapkan menjadi orang yang berintegritas tinggi, amanah, loyal, dan totalitas terhadap tugas-tugasnya (Abduh, 1993).

c. Pendidikan Tinggi (*Thabaqah 'Ulyâ*)

Tujuan dari pendidikan tinggi adalah untuk mengawal jalannya ilmu pengetahuan pada koridor yang tepat dengan cara memproduksi pendidik yang profesional serta dapat menjadi seorang pemimpin hebat. Peserta didik yang telah berhasil dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tinggi diharapkan dapat mengabdikan secara totalitas, baik sebagai seorang pendidik maupun sebagai seorang pemimpin masyarakat (*make a teacher and a leader*) (Abduh, 1993).

3. Kurikulum Pendidikan

Berdasarkan tiga pembagian tujuan institusional pendidikan di atas, maka Abduh juga membagi kurikulum pendidikan menjadi tiga tingkatan sesuai dengan tujuannya masing-masing. Pembagian kurikulum semacam ini bertujuan untuk menyesuaikan tingkat perkembangan kemampuan peserta didik, karena dimulai dari hal yang paling dasar dan sederhana sampai pada akhirnya menuju kepada kemampuan yang spesialis dan pemahaman yang kompleks. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum Pendidikan Dasar

Menurut Abduh, kurikulum pendidikan dasar harus mencakup materi yang mengasah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa hingga taraf tertentu. Adapun materi pendidikan agama pada tingkat ini adalah materi akidah dasar yang tidak

memunculkan perbedaan pendapat, akhlak yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, dan fikih yang berkaitan dengan halal dan haram. Selain itu, perlu juga untuk mengajarkan sejarah Nabi dan para sahabatnya, membahas akhlak mulia serta jasa-jasa mereka terhadap kemajuan Islam. Selanjutnya, diperkenalkan juga faktor-faktor penyebab Islam mencapai kesuksesan dalam waktu yang relatif singkat dan uraian tentang khalifah Islam yang membawa kesuksesan bagi umat Islam, semuanya diberikan secara singkat (Abduh, 1993).

b. Kurikulum Pendidikan Menengah

Pada tingkat ini, peserta didik mulai diberikan materi dasar-dasar penalaran (ilmu logika) agar mereka dapat berpikir secara sistematis dan tepat dalam mengambil kesimpulan. Dalam ilmu akidah, mereka mulai dijelaskan tentang macam-macam pembahasan akidah dengan pembuktian akal dan dalil-dalil yang pasti. Pada tingkat ini, pelajaran yang diberikan belum menjangkau perbedaan pendapat, tetapi sudah menjangkau fungsi aplikatif dari akidah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pelajaran fikih dan akhlak pada tingkat ini adalah memperluas materi yang diberikan pada tingkat dasar, tetapi ditambahi dengan penekanan pada sebab, kegunaan dan pengaruh, terutama dalam masalah akhlak. Misalnya, manfaat berakhlak mulia dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Semua pelajaran di atas diberikan dengan landasan dalil-dalil yang sah. Tingkatan ini juga lebih banyak mengajarkan sejarah Islam, meliputi sejarah Nabi, para sahabat, dan penaklukan-penaklukan yang terjadi selama beberapa abad hingga penaklukan pada masa Kesultanan Utsmaniyah. Menurut Muhammad Abduh, semua penaklukan ini dilihat dari perspektif agama, meskipun motif politik juga dihadirkan, namun motif politik ditempatkan di balik motif agama (Abduh, 1993).

c. Kurikulum Pendidikan Tinggi

Gagasan kurikulum pendidikan tinggi Muhammad Abduh diaplikasikan di Universitas Al-Azhar. Ia mulai memperkenalkan ilmu-ilmu sains dan memasukkannya ke dalam kurikulum Al-Azhar. Abduh berharap lulusan dari Al-Azhar akan menjadi seorang ulama yang menguasai ilmu agama sekaligus ilmuwan yang fasih berintelektual. Pelajaran agama yang diberikan pada tingkatan ini sudah jauh berkembang dari tingkat sebelumnya. Pelajaran-pelajaran tersebut adalah Tafsir beserta ilmunya, Hadits beserta ilmunya, Bahasa Arab dengan segala cabangnya, Akhlak dengan pembahasan yang terinci, Ushul fikih, dan Sejarah yang diuraikan secara terinci. Selain itu juga pelajaran retorika dan dasar-dasar berdiskusi serta ilmu kalam. Pada level ini, diberikan ilmu teologi yang menjelaskan macam-macam aliran yang terdapat di dalamnya, menjelaskan argumentasi-argumen yang mendukung pendapat masing-masing aliran. Pada tataran ini, tujuan belajar ilmu teologi bukan untuk memperkuat iman, melainkan untuk memperluas cakrawala berpikir (Abduh, 1993).

4. Metode Pembelajaran

Menurut Muhammad Abduh, pendidikan Islam di Mesir sudah tidak relevan dalam berbagai aspeknya, tidak hanya pada tujuan pendidikan dan kurikulumnya saja, tetapi juga sampai pada metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan Islam tradisional. Metode yang lazim dipakai pada sekolah keagamaan adalah murni hafalan tanpa menyentuh aspek pemahaman sebagaimana yang pernah ia alami di Masjid Ahmadi. Metode tersebut ia anggap sangat tidak relevan karena ia pernah belajar dengan metode tersebut selama beberapa tahun dan pada akhirnya tidak mendapatkan apa-apa.

Metode pendidikan yang ideal menurut Abduh bagi pendidikan dasar adalah yang pernah ia dapatkan ketika bersama Syaikh Darwisy di Kanisah, yaitu metode pemahaman konsep. Abduh membacakan suatu kitab, kemudian Syaikh Darwisy menjelaskan kepada Abduh mengenai makna dan keterangan-keterangannya secara jelas dan dilanjutkan dengan tanya-jawab. Abduh merasa puas dan lebih bersemangat dalam belajar dengan menggunakan metode tersebut (Prasetya, 2019).

Kecenderungan pada metode hafalan tidak hanya terjadi pada pendidikan dasar, tetapi juga sampai pada pendidikan tinggi di Al-Azhar. Metode pengajaran di sana masih didominasi metode tradisional yang tidak sampai pada tahap menjabarkan dan menjelaskan pembahasan sebagaimana mestinya. Kerancuan dan kebingungan selalu menyertai materi pelajaran yang disampaikan. Oleh karenanya, Abduh menekankan kepada para pendidik di lingkungan al-Azhar untuk memfokuskan metode pengajaran pada “Bagaimana cara kita mengetahui?” dan tidak hanya pada “Apa yang akan kita ketahui?”. Melatih peserta didik tentang cara memperoleh ilmu pengetahuan lebih bermanfaat karena bisa menuntun mereka pada tingkat tertinggi dalam memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga ketika mereka merasa membutuhkan satu pengetahuan tertentu maka bisa mencari dan memperolehnya secara mandiri (Ismail, 2010). Metode semacam ini akan membantu siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Metode lain yang digunakan oleh Muhammad Abduh adalah metode *munâzarah* (adu argumentasi) dalam memahami pengetahuan dan menjauhkan metode *taklid* buta terhadap para ulama. Metode ini dipraktikannya sesuai dengan peruntukannya, yaitu ketika mengajar mahasiswa di Universitas Al-Azhar. Abduh secara berani membuka kebebasan ilmiah di kalangan mahasiswa al-Azhar. Ia juga menjadikan bahasa Arab yang selama ini hanya sebagai ilmu bahasa yang tidak berkembang berubah menjadi ilmu yang dinamis dan dapat dipergunakan untuk menerjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab (Suhaimi, 2015).

Dengan demikian, gagasan Muhammad Abduh dalam pembaruan metode pengajaran adalah dengan berupaya mengubah metode pendidikan tradisional yang dinilai tidak efektif dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman menjadi pendidikan yang dinamis dengan menggunakan berbagai macam metode yang sesuai, terutama penekanan pada

pemahaman dan diskusi. Namun, perlu dipahami bahwa Abduh dengan ide-ide tersebut bukan berarti melarang atau mengharamkan sama sekali metode hafalan, namun ia menginginkan agar guru tidak hanya berfokus pada metode hafalan semata lalu mengabaikan pemahaman. Peserta didik yang hanya bisa menghafal tetapi tidak bisa menjelaskan apa isi dan maksud dari teks-teks yang mereka hafal akan sia-sia saja. Dengan kata lain bahwa metode hafalan semata hanya akan menjadikan peserta didik memiliki wawasan yang sempit dan kaku.

C. Aliran Filsafat Pendidikan Muhammad Abduh

Pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh apabila dilihat dari tiga kacamata aliran yang dikemukakan oleh Jawwad Ridha, maka secara garis besar pemikirannya lebih dekat kepada aliran religius-rasional. Hal ini didasari atas dua alasan berikut:

Pertama, pandangan Muhammad Abduh tentang tujuan dan sistem pendidikan. Ia mengkritik praktik pendidikan Islam tradisional yang secara umum berkiblat pada aliran religius-konservatif karena orientasi pendidikannya yang hanya fokus pada pendidikan agama semata tanpa melirik sama sekali kepada pendidikan umum. Sebaliknya, ia juga mengkritik praktik pendidikan sekolah modern yang hanya fokus kepada pengetahuan umum tanpa disirami dengan nilai-nilai dan pengetahuan agama. Yang pertama, fokus pendidikannya hanya diorientasikan kepada tujuan kehidupan akhirat, sedangkan fokus pendidikan yang kedua hanya untuk kesuksesan dunia semata. Di atas problem dikotomi yang sangat kontras ini, Muhammad Abduh berupaya untuk mereformasi tujuan dan sistem pendidikan agar problem dikotomi tersebut dapat diminimalisasi. Abduh mengemukakan pandangan bahwa baik ilmu agama dan ilmu umum, keduanya sama-sama penting untuk dipelajari karena tujuan akhir kehidupan manusia adalah meraih kesuksesan di dunia dan di akhirat secara bersama-sama. Menurutnya tidak dibenarkan seseorang hanya berorientasi kepada kesuksesan di akhirat semata karena hal tersebut akan menghambat kemajuan umat Islam di dunia, padahal di antara tugas utama manusia diciptakan di dunia ini adalah untuk menjadi *khalifah* yang memakmurkan dunia.

Kedua, pandangan Abduh tentang metode pembelajaran. Menurutnya, metode pembelajaran Islam tradisional hasil warisan turun temurun para pendahulu yang hanya fokus pada hafalan semata tidak akan menghasilkan pengetahuan yang maksimal bagi peserta didik. Dalam hal ini, bukan berarti Abduh ingin meninggalkan melarang sama sekali metode hafalan. Metode hafalan masih dapat digunakan tetapi harus dikolaborasikan dengan pemahaman. Selain itu, metode-metode lain seperti diskusi dan adu argumentasi juga harus dipraktikkan pada pendidikan tinggi agar wawasan peserta didik semakin terbuka dan menerima keniscayaan suatu perbedaan.

Selain selaras dengan aliran religius-rasional, pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dalam satu aspek juga dekat dengan aliran pragmatis-instrumental, yaitu dalam tujuan institusional pendidikan. Abduh membagi tujuan institusional pendidikan

menjadi tiga; pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah menurut Abduh diarahkan untuk menghasilkan peserta didik menjadi seorang profesional yang mampu untuk bekerja dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan yang mereka tekuni, seperti menjadi pegawai, hakim, atau menjadi seorang militer. Hal ini tentu sesuai dengan pendidikan menurut aliran pragmatis-instrumental yang dipandang sebagai upaya membekali manusia dengan keterampilan praktis yang berguna dalam mengarungi kehidupan.

IV. Kesimpulan

Pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh difokuskan untuk upaya mereformasi pendidikan Islam yang sedang mengalami kemunduran pada akhir abad ke-19. Kemunduran tersebut dikarenakan pandangan umat Islam yang menutup mata terhadap dunia luar terutama terhadap dunia Barat dengan segala kemajuannya dan lebih memilih untuk terlelap dalam tradisi pendidikan Islam masa lalu yang sudah tidak relevan dan efektif. Reformasi pendidikan Islam Muhammad Abduh diimplementasikan dalam beberapa aspek pendidikan, seperti tujuan pendidikan, sistem, kurikulum, dan metode.

Tujuan pendidikan Islam tidak boleh hanya untuk tujuan kesuksesan akhirat semata, tetapi harus mencakup secara keseluruhan antara kesuksesan dunia dan akhirat. Sistem pendidikan yang memisahkan secara tegas antara sekolah Islam dengan sekolah umum harus diubah. Kurikulum sekolah Islam harus mengakomodasi mata pelajaran umum agar dapat menghasilkan cendekiawan muslim yang memiliki wawasan luas dan memiliki pandangan yang kontekstual. Sebaliknya, sekolah umum harus memasukkan mata pelajaran agama ke dalam kurikulumnya agar dapat mewujudkan ilmuwan yang memiliki sikap religiusitas dan berpegang pada nilai-nilai luhur agama. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran haruslah berupa metode yang relevan dan efektif untuk mewujudkan pemahaman peserta didik dan tidak hanya berfokus pada hafalan semata.

Aliran filsafat pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh termasuk dalam kategori religius-rasional karena berpandangan bahwa semua ilmu, baik itu ilmu agama dan non agama, memiliki keutamaan yang sama untuk dipelajari tanpa mengunggulkan satu di atas yang lainnya. Abduh menegaskan bahwa umat Islam harus terbuka dan jangan menutup diri dari dunia luar. Umat Islam harus mau mengadopsi ilmu umum dari Barat, karena pada hakikatnya setiap ilmu yang baik dan membawa manfaat adalah bersumber dari Tuhan.

Daftar Pustaka

- Abduh, M. (t.t.). *Mudhakkirāt al-Imām Muḥammad ‘Abduh*. Dar Al-Hilal.
Abduh, M. (1993). *Al-A’mal Al-Kamilah li Al-Imam Al-Syaikh Muhammad Abduh Juz 3* (M.

- Imarah, Ed.). Dar Al-Syauq.
- Abduh, M. (2011). *Al-Islam bain Al-'Ilm wa Al-Madaniyah*. Kalimat Arabia.
- Al-Shirbashti, A., & Ridha, M. R. (t.t.). *Sahih Al-Manar*. Lajnat al-Ta'rif al-Islam.
- Arief, A. (2007). *Reformasi Pendidikan Islam*. CRSD Press.
- Arwen, D., & Kurniyati, E. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1 (1), 20–26. <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1492>
- Asifa, F. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 15 (1), 88–98.
- Aziz, A. A. (2009). *Pembaharuan Teologi Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo Modernisme Fazlur Rahman*. Teras.
- Bakar, M. Y. A. (2015). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 1 (1), 99–123.
- Fuad, A. Z. (2014). Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2 (1), 1–25.
- Ismail, S. (2010). *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*. Pustaka Al-Kautsar.
- Maqsd, M. F. A. (t.t.). *Al-Fikr Al-Tarbawi li Al-Ustadz Al-Imam Muhammad Abduh*. Kotob Arabia.
- Nasution, H. (1987). *Muhammadi Abduhi dani Teologii Rasionali Mu'tazilah*. UI-Press.
- Pasha, M. K., & Darban, A. A. (2009). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Pustaka SM.
- Pohan, I. S. (2019). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *WAHANA INOVASI*, 8 (1).
- Prasetya, J. (2019). Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Modern. *Kordinat*, xviii (2).
- Ramayulis, & Nizar, S. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ridha, M. J. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis* (Terjemah Mahmud Arif, Ed.). Tiara Wacana.
- Ridha, M. R. (1931). *Tārīkh al-Ustādh al-Imām al-Syaikh Muḥammad 'Abduh*. Al-Manar.
- Rohman, F. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *RAUDHAH*, IV (1).
- Rusydiyah, E. F. (2019). Aliran dan Paradigma Pemikiran pendidikan Agama Islam Kontemporer. Dalam *Aliran dan Paradigma Pemikiran pendidikan Agama Islam Kontemporer*. UIN Sunan Ampel Press.
- Sanusi, A. (1954). *Sejarah Umum*. Visser.
- Shihab, Q. (1994). *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Pustaka Hidayah.
- Suhaimi. (2015). Muhammad Abduh Dan Ijtihadnya Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol 5, No 1, 187–188.
- Suwarno. (2019). Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20 (2), 165. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.5105>
- Qudsi, S. (2016). Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Proses Modernisasi Pesantren di Indonesia. *DIROSAT Journal of Islamic Studies*, 01, 14.
- Wahyudi, W. E., Jauhari, I., Halim, Abd., Bahri, S., Mashuri, S., & Yenuri, A. A. (2018). *Diskursus Filsafat Barat dan Islam; Dari Pertarungan Gagasan sampai Perebutan Makna dan Arah Pendidikan* (Moh. I. Jauhari, Ed.). Mitra Karya.